

PERBEDAAN LINGKUNGAN PERUMAHAN DAN PERKAMPUNGAN TERHADAP KEJADIAN DBD (DEMAM BERDARAH DENGUE) (Di RW.V dan RW.X Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Kota Surabaya)

ARUM, ANGGIE PUSPA

Pembimbing : Dr. Ririh Yudhastuti, drh, M.Sc.

DENGUE

KKC KK FKM 165 / 09 Aru p

Copyright: @ 2009 by Airlangga University Library Surabaya

ABSTRAK

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi. Jumlah kasus yang dilaporkan cenderung meningkat dan daerah penyebarannya bertambah luas. Keadaan ini erat kaitannya dengan peningkatan mobilitas penduduk sejalan dengan semakin lancarnya hubungan transportasi serta tersebar luasnya virus *Dengue* dan nyamuk penularnya di berbagai wilayah di Indonesia. Namun demikian, hingga saat ini upaya pemberantasan DBD belum berhasil di Indonesia, sehingga penyakit ini masih sering terjadi dan menimbulkan KLB di berbagai daerah. Kelurahan Manukan Kulon merupakan wilayah kerja Puskesmas Manukan Kulon Kecamatan Tandes, dimana pada tahun 2008 mengalami kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terbesar kedua. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari perbedaan antara lingkungan perumahan dan perkampungan terhadap kejadian DBD.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*, dengan besar sample 80 rumah pada lingkungan perumahan dan 85 rumah pada lingkungan perkampungan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang berpedoman pada kuesioner dan pengamatan secara langsung yang berpedoman pada lembar observasi serta teknik analisa data memakai uji *T-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara lingkungan perumahan dan perkampungan terhadap kejadian DBD, dimana kejadian DBD tahun 2005 – 2009 di lingkungan perumahan sebanyak 28 penderita dengan IR (*Incidence Rate*) 0,0008 orang/hari dan lingkungan perkampungan sebanyak 15 penderita dengan IR (*Incidence Rate*) 0,0003 orang/hari.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada perbedaan lingkungan perumahan dan perkampungan terhadap kejadian DBD (Demam Berdarah Dengue), dimana perbedaan tersebut disebabkan karena keadaan lingkungan, tindakan penghuni rumah dan mobilitas penduduk di lingkungan perkampungan lebih baik daripada di lingkungan perumahan. Untuk mendapatkan lingkungan yang bebas dari kejadian DBD hendaknya Puskesmas meningkatkan penyuluhan tentang program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) kepada kader yang mengikutsertakan seluruh ibu rumah tangga serta mengadakan kegiatan kerja bakti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin.

Kata kunci : Kejadian DBD, Lingkungan Perumahan, Lingkungan Perkampungan

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) has become a serious health problem in the society causing social and economic complexities. The number of reported cases tends to increase and the distribution of the cases area is more widely spread. Those states have a close relationship with the higher mobility of people and the better transportation services. Therefore, Dengue virus and its transmitter mosquitoes are able to spread and infect people in many different places in Indonesia.

In fact, in Indonesia, the effort to fight against the disease has not achieved its success. Dengue Hemorrhagic Fever still frequently happens and causes an outbreak in many areas. In 2008, Kelurahan Manukan Kulon under Puskesmas of Manukan Kulon Kecamatan Tandes had the second biggest outbreak of Dengue. This research is aimed to examine the difference between middle-upper classes residency and area for lower classes residency toward the reported cases of the disease.

This is an observational research using cross sectional method. The number of samples taken is 80 houses in middle-upper classes residency and 85 houses in lower classes residency. The data are collected through questionnaire-based interview and direct observation based on observational sheet. Then, the data are analyzed using *T-test*.

The research shows that there is a difference between the middle-upper classes residency and the lower classes residency toward the reported cases of the disease. Between 2005 and 2009, there were 28 patients with IR (*Incidence Rate*) 0,0008 people/day in the middle-upper classes residency and 15 patients with IR (*Incidence Rate*) 0,0003 people/day in the lower classes residency.

In conclusion, there is a difference between middle-upper classes residency and area for lower classes residency toward the reported cases of the disease. Several factors such as environmental condition, resident behavior, and mobility of the people who stay in lower classes residency are better than the ones in middle-upper classes residency. In order to prevent from the disease, it is suggested that Puskesmas should disseminate more information about Mosquito nest cleaning program involving female members of family, especially mothers. In addition, mass and regular environmental cleaning to clean the mosquito nest is also strongly suggested.

Keywords: DHF cases, Residency, Kampong.